

## **PEMBELAJARAN WACANA SEBAGAI LANDASAN DALAM BERLITERASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA**

**Yusep Ahmadi F**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Siliwangi Bandung  
yusep\_ahmadif@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Makalah ini berisi rekonstruksi pemikiran konseptual tentang hubungan pembelajaran wacana terhadap kemampuan berliterasi sastra untuk meningkatkan karakter siswa. Pembelajaran wacana merupakan proses membelajarkan siswa agar dapat memahami wacana sebagai sebuah konstruksi bahasa terlengkap. Selain memahami, pembelajar wacana juga harus dapat memiliki kecakapan dalam membuat bentuk-bentuk wacana termasuk wacana fiksi seperti puisi dan prosa sastra. Karya sastra sebagai hasil pemikiran dan penghayatan imajinatif dapat dijadikan media pembelajaran wacana yang secara bersamaan merupakan bagian dari literasi sastra. Pembelajaran wacana yang baik dan efektif serta berbasis sastra akan memudahkan siswa untuk dapat berliterasi sastra dengan baik pula. Selanjutnya ketika seorang siswa sudah dapat berliterasi sastra dengan baik maka akan terjadi peningkatan karakter siswa. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan sastra, yakni (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan: (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya intelektual manusia Indonesia.

**Kata kunci:** pembelajaran wacana, literasi sastra, pendidikan karakter

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran wacana merupakan pembelajaran tertinggi dalam hierarki pembelajaran (struktur) bahasa. Seorang siswa jurusan bahasa sebelum belajar wacana pasti belajar terlebih dahulu mengenai, fonem, morfem-kata, kalimat, makna, dan baru belajar wacana. Pembelajaran wacana bagi mahasiswa dianggap sebagai pembelajar bahasa yang ada di level tertinggi. Ketika mahasiswa sudah dapat memahami wacana maka, secara teoretis dia akan mampu berbahasa dengan baik dan benar. Kecakapan memahami wacana diawali oleh proses dan keberhasilan pada pembelajaran wacana.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang lazim dilakukan antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar. Siswa ketika belajar diharapkan akan mendapatkan tiga hal pokok, yaitu penambahan informasi, perubahan perilaku terkontrol, dan pemecahan masalah (Wina, 2014, hlm. 25-33). Pembelajaran merupakan hal pokok dalam upaya meningkatkan kualitas manusia baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran di sekolah formal dalam konteks keindonesiaan zaman sekarang terlihat sangat menentukan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah baik tingkat dini maupun sampai ke tingkat tinggi memiliki urgensi yang menentukan pendidikan nasional. Padahal dalam membentuk karakter siswa idealnya pembelajaran atau belajar juga harus dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan sekitar rumah.

Sementara itu, wacana adalah sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarkis bahasa merupakan materi pelajaran yang sangat urgen untuk harus dipahami dengan baik oleh setiap

peserta didik, terutama untuk tingkat menengah dan tinggi. Wacana banyak jenisnya, berdasarkan media penyampaiannya ada yang berupa wacana teks tulisan dan lisan. Ditinjau dari sifat kontennya wacana juga dapat dibagi menjadi jenis wacana fiksi dan nonfiksi (Mulyana, 2005, hlm. 54-55). Berkait dengan sastra, maka karya-karya sastra seperti novel dan cerpen merupakan jenis wacana fiksi yang dapat digunakan dalam memahami dan membelajarkan siswa tentang teks/wacana.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran wacana merupakan pembelajaran yang dapat menentukan setiap siswa dalam berliterasi khususnya berliterasi sastra. Tujuan artikel ini merupakan merekonstruksi pemikiran-pemikiran yang mutakhir mengenai apa dan bagaimana pembelajaran wacana yang baik dan efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami karya sastra atau berliterasi sastra sebagai upaya meningkatkan karakter.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Wacana Berpengaruh terhadap Kecakapan Literasi Siswa**

Pembelajaran wacana sebagaimana diulas di muka merupakan pembelajaran bahasa pada level tertinggi. Seorang siswa ketika sudah berhasil dalam belajar wacana akan memiliki kecakapan dalam berwacana. Jika berwacana dianggap sebagai kegiatan berbahasa maka siswa pun akan dapat berliterasi sastra. Berwacana ditinjau dari proses terjadinya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni berwacana yang bersifat reseptif dan berwacana yang bersifat produktif. Berwacana yang bersifat reseptif adalah seperti menyimak atau membaca sebuah teks berita, atau membaca karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi. Berwacana reseptif artinya menerima dan memahami bentuk bahasa yang di dalamnya terdapat pesan dan makna yang utuh. Sejatinya, memahami wacana tersebut merupakan proses berbahasa reseptif yang melibatkan kerja pancaindra dan kognisi. Selain itu, berwacana reseptif merupakan proses penerimaan dan pemahaman informasi dari suatu bentuk bahasa dalam hal ini wacana.

Berkaitan dengan literasi sastra, maka membaca karya-karya sastra khususnya prosais seperti cerpen dan novel merupakan kegiatan berwacana reseptif. Secara teoretis seorang anak yang sudah memiliki kecakapan di bidang wacana tentu akan juga memiliki kecakapan dalam memahami sebuah teks sastra. Pembelajaran wacana yang bersifat teoretis dan praktis dapat memanfaatkan jenis karya sastra sebagai media pembelajaran wacana. Ketika seorang siswa telah memahami cerpen sebagai sebuah wacana maka secara tidak langsung dia sudah berwacana. Dalam memahami cerpen seorang siswa harus dapat memahami berbagai aspek yang ada dalam wacana mulai dari struktur kebahasaan, tema, kepaduan makna hingga pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka, hasil pembelajaran wacana sejatinya akan mengantarkan siswa pada sebuah kemampuan berwacana, dalam hal ini berwacana reseptif. Berkait dengan cerpen sebagai objek atau materi dalam pembelajaran wacana, maka dalam struktur cerpen tersebut dapat dibedah dari berbagai aspek, yakni unsur internal wacana seperti kata dan kalimat, unsur eksternal wacana seperti praanggapan dan kognisi sosial.

Sementara itu, kemampuan berwacana produktif juga akan menumbuhkan sikap literasi. Yang dimaksud berwacana produktif adalah kegiatan membuat bentuk-bentuk bahasa di antaranya adalah membuat karya sastra seperti cerpen dan novel. Dalam pembelajaran wacana siswa juga dibelajarkan untuk dapat membuat wacana seperti wacana fiksi karya sastra. Hipotesis yang dapat diajukan adalah hasil pembelajaran wacana yang baik akan mengantarkan juga kepada kecakapan siswa dalam berliterasi sastra jika karya sastra dijadikan sebagai materi wacanannya.

Dalam pembelajaran wacana siswa diajarkan mengenai unsur-unsur wacana, yaitu unsur internal wacana dan unsur eksternal wacana. Mulyana (2005, hlm. 7-21) memberi penjelasan bahwa unsur internal wacana berkait dengan kata-kalimat dan teks-konteks sedangkan unsur eksternal wacana adalah berkait dengan implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Tujuan pembelajaran unsur-unsur internal wacana adalah agar siswa memahami hal-hal yang literer yang ada dalam wacana. Secara linguistik seorang pembelajar wacana sudah harus paham apa yang dimasud kata dan kalimat karena tanpa pemahaman hal mendasar itu terlebih dahulu maka akan ada kesulitan yang mendasar terhadap pembelajaran wacana.

Di sisi lain pembelajaran unsur eksternal wacana meliputi bagaimana unsur-unsur di luar sebuah wacana dapat mendukung dan menentukan pemahaman seseorang terhadap wacana. Pembelajar wacana harus mengetahui dan memahami bahwa pengetahuan mereka sebelumnya akan dapat membantu memahami sebuah wacana baru yang dibacanya atau dipelajarinya. Melalui pembelajaran eksternal wacana pula, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana sistem pengetahuan di dalam otak itu kompleks; ada saling keninambungan antara satu hal dengan hal yang lain.

Pembelajaran wacana ini dapat menggunakan basis karya sastra sebagai objek-materi pembelajarannya. Dalam berwacana reseptif, dapat menggunakan teks fiksi seperti cerpen atau teks novel. Di dalam teks cerpen dan novel tersebut termuat unsur-unsur wacana baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, memuat mengenai unsur-unsur kohesi dan koherensi seperti kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Seorang anak didik yang belajar wacana melalui teks sastra akan lebih memiliki daya imajinatif yang tinggi karena teks sastra merupakan cerita rekaan yang pada dasarnya dibuat sedemikian rupa mengikuti alur imajinasi pengarangnya. Di sisi lain, secara wacana teks sastra juga sangat kaya akan unsur-unsur kohesi wacana, seperti repetisi, sinonimi, referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan lain-lain.

Di samping itu, dalam pembelajaran berwacana produktif juga dapat memanfaatkan jenis wacana fiksi sebagai tujuan pembuatan sebuah wacana atau teks. Siswa atau mahasiswa yang belajar wacana dapat membuat wacana seperti naskah cerpen, ataupun naskah novel. Ketika berwacana tersebut telah memanfaatkan karya sastra sebagai mediannya maka dengan sendirinya pembelajar wacana tersebut telah menggalakkan literasi sastra.

Literasi sastra di Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Hal itu terlihat dari minat masyarakat terhadap sastra. Gejala yang muncul di masyarakat adalah anak-anak usia dini lebih menyukai film atau hiburan-hiburan yang sifatnya audiovisual akan tetapi minatnya kurang ketika dihadapkan pada teks sastra. Pendidikan dan pemerintah dalam hal ini perlu membuat formula yang tepat dalam membelajarkan anak didik untuk meminati karya sastra atau bersastra. Sebagai contohnya, secara periodik perlu diadakan berbagai perlombaan sastra di segala tingkat pendidikan, mulai dari level SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Tentu saja perlombaan tersebut juga harus melibatkan berbagai pihak supaya para siswa bermint mengikuti perlombaan tersebut. Di antara masalah kurangnya minat para mahasiswa terhadap perlombaan sastra adalah sedikitnya hadiah yang diberikan panitia lomba. Oleh karena itu perlombaan sastra hendaknya dilakukan secara terarah dan sangat terencana. Perlombaan-perlombaan sastra dapat dinilai sebagai wujud dari keberwacanaan masyarakat, semakin banyak kegiatan perlombaan sastra khususnya lomba cerpen itu semakin merepresentasikan keberhasilan dari pembelajaran wacana.

### **Kecakapan Berliterasi Sastra Dapat Meningkatkan Karakter Siswa**

Kualitas literasi di Indonesia sangat rendah. Hal itu ditengarai oleh rendahnya minat baca masyarakat khususnya pada siswa-siswa sekolah. Siswa siswi yang sedang pada usia sekolah dasar dan menengah sepatutnya memiliki minat baca yang tinggi untuk menyongsong masa depannya. Secara akademis kemampuan dan minat baca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik secara umum. Sebagaimana peribahasa mengatakan *buku adalah jendela dunia*, dan membaca adalah kunci untuk membuka dunia tersebut. Berdasarkan hasil studi PIRLS yang dikoordinasikan IEA menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara peserta. Sementara itu, hasil studi PISA yang dilaksanakan OECD menunjukkan peringkat ke-64 dari 65 (Suwandi, 2015, hlm. 1). Data ini konsisten dengan temuan UNESCO terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Fakta terbaru diliris Most Literate Nations in the World yang diterbitkan Central Connecticut State University 2016, terkait perilaku baca-tulis, negara Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara (sumber: <http://pustakaindonesia.org/yppi/2016/04/14/>).

Literasi pada mulanya dipahami sempit terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Akan tetapi, literasi secara luas merupakan kegiatan yang menerima, mengolah atau menambah pengetahuan-informasi baik yang bersifat reseptif seperti, menyimak dan membaca maupun yang bersifat produktif seperti menulis dan membuat karya seni visual. Secara umum kegiatan literasi tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan teks atau wacana bahasa saja, tetapi berkaitan juga dengan segala bentuk pengetahuan yang bersifat visual, maupun audio seperti mendengarkan pidati, atau menyimak sebuah film.

Keberwacanaan dengan menggunakan media sastra tersebut akan menimbulkan perubahan baik di tingkat, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setelah berhasil belajar wacana dengan menggunakan media sastra maka seorang anak didik akan dapat berubah pula karakternya. Pendidikan karakter yang diawali dari keberwacanaan dan kebersastraan tentu akan menghasilkan sisi karakter yang khas. Kekhasan tersebut dengan sendirinya akan menjadi identitas yang unik bagi peserta didik.

Setakat itu, Latif (2009, hlm. 3-4) menjelaskan tentang kedudukan bahasa yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, meminjam istilah Martin Heidegger bahasa adalah rumah kehidupan '*language is the house of being*'. Sebagai rumah kehidupan, upaya perjuangan dan kebangkitan apapun harus bermula dari bebenah kata, bahasa, dan susastra; menghidupkan kembali darah kata. Hal yang dapat kita ambil dari pernyataan Latif tersebut adalah bahwa kata atau bahasa dapat diartik sebagai entitas yang sangat prinsip bagi perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, termasuk di dalamnya adalah untuk membenahi karakter siswa yang kini kian tergerus oleh budaya bebas yang jauh dari nilai-nilai luhur.

Untuk itu, pendidikan karakter merupakan hal yang niscaya untuk selalu dilaksanakan di era modern seperti saat ini. Saat pengaruh budaya-budaya negatif yang merusak generasi bangsa merajalela seperti saat ini, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang harus terlaksana dengan baik dan terencana demi terwujudnya kehidupan yang baik. Menurut Hidayatullah (2010, dalam Munaris, 2011 hlm. 88) pendidikan karakter idealnya diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007 dalam Zamtimah 2011, hlm. 99-100). Oleh karena itu, keberwacanaan dengan menggunakan sastra dapat dilanjutkan dari pembelajaran di sekolah ke pembelajaran di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Di lain pihak, mengenai manusia berkarakter, Saryono (2009 dalam Zatimah 2011: 89-90) menyatakan pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri-ciri: (a) keimanan dan ketakwaan yang baik, (b) spiritualitas yang kuat, (c) emosionalitas yang mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dimiliki dan disebarkan melalui bahasa. Manusia sebagai *animal symbolicum* merupakan satu-satunya makhluk yang berkembang dan maju melalui sistem simbol atau bahasa Ratna (2011, hlm. 38-40). Bahasa merupakan wujud terpenting yang dimiliki manusia untuk membentuk dan mengembangkan baik sistem kognitifnya maupun karakternya.

Selanjutnya, Munir (2010, dalam Munaris 2011, hlm. 89) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal ini tentu dapat dicermati, misal ukiran pada kayu, jika hendak dikikis ukirannya, tentu kayunya juga ikut terkikis. Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul sembarangan yang pada akhirnya menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak (Hidayatullah, 2010). Dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk dan dikondisikan melalui berbagai stimulus, salah satu contohnya dengan berliterasi sastra yang memiliki nilai-nilai yang luhur seperti, religiusitas, persahabatan, cinta-kasih, dan keberanian berskap jujur.

Contoh paling sederhana ketika anak membaca novel *Laskar Pelangi* akan mendapatkan berbagai pelajaran yang baik dari pesn di dalamnya. Semisal tentang persahabatan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek seperti spiritualitas, kedisiplinan yang tinggi, sikap dan tindakan yang adil dan arif, keberanian bertanggung jawab, kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, kemampuan bekerja sama dengan baik. Hal hal demikian terjadi ketika seorang anak sudah dapat berwacana (membaca dan memahami teks) dengan baik. Buku sebagai sumber wacana tertulis merupakan sumber pengetahuan yang sangat prinsip bagia kemajuan dan perkembangan pendidikan anak didik. Tanpa buku pengetahuan yang didapat akan sangat terbatas. Minat baca di Indonesia sangat buruk jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Hal tersebut ditengarai akibat keberwacanaan bangsa kita belum berhasil secara menyeluruh.

Seperti sudah disinggung di muka, Suwandi, (2015, hlm. 1) memaparkan data dari *Programme fon International Student Assesment (PISA) 2012* tentang kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca. Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalm tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Indonesia hanya lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia sangat rendah dibanding dengan anak-anak lain di dunia. Bisa jadi buruknya kemampuan baca tersebut akibat dari kurang diberdayakannya sastra sebagai media untuk berliterasi. Padahal hasil penelitian Julaeha (2016) menunjukkan karya sastra semacam dongeng pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa. Oleh karena itu, karya sastra dapat pula dijadikan bahan ajar dalam belajar wacana.

Pembelajaran wacana dapat menjembatani agar para anak atau siswa-siswi di Indonesia dapat memiliki kecakapan membaca yang baik sehingga bangsa kita tidak tertinggal jauh dari bangsa lain. Pada dasarnya pembelajaran wacana merupakan pembelajaran yang harus menuntut anak didik selalu bergaul dengan buku. Artinya, membaca merupakan kegiatan berwacana yang paling mendasar. Sebagai contoh, memahami wacana atau teks sastra merupakan kegiatan yang tidak akan terpisah dari kegiatan membaca. Oleh karena itu keterlibatan buku dalam pembelajaran wacana sangatlah erat hingga pada tujuan akhirnya pembelajaran wacana akan menghasilkan dan meningkatkan budaya literasi yang baik.

Berkait dengan buku sebagai alat keberwacanaan dalam meningkatkan karakter siswa, Wening pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai” salah satu hasil penelitiannya mengatakan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Sementara itu, genre teks naratif yang bersifat prosais dapat dijadikan jenis teks dalam pembelajaran wacana (Mahsun, 201, hlm. 16-23). Hal tersebut semakin mengukuhkan bahwa buku sebagai alat pembelajaran berwacana khususnya yang berjenis sastra merupakan suatu media yang perlu digalakkan dan ditingkatkan terus menerus kualitasnya dalam mencapai hasil pembelajaran wacana yang baik yang juga meningkatkan karakter siswa.

Sejalan dengan hal di atas, penekanan pengajaran sastra menurut Kosasih ( 2013, hlm. 225-226) berorientasi pada pengembangan karakter siswa selain pada manfaat secara estetis. Hal itu, sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Antara lain dijelaskan bahwa Tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan: (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran wacana melalui genre sastra khususnya yang berupa teks prosa akan berpengaruh positif terhadap karakter siswa.

Genre sastra sebagai bagian dari jenis wacana yang dipelajari siswa baik pada tingkat dasar maupun menengah merupakan wacana yang di dalamnya memiliki nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya-karya sastra tersebut dapat digali dan diberdayakan dengan baik ketika seorang siswa paham akan teks sastra yang dibacanya. Pembacaan atau pemahaman atas teks-teks genre sastra pada dasarnya sama saja dengan memahami teks-teks bergenre lain. Pada tataran internal wacana seperti kata dan kalimat, akan dapat dipahami dengan baik ketika anak mampu menangkap koherensi dan kohesi kalimat. Selain itu, secara eksternal bahasa seorang anak didik atau siswa harus dapat menangkap dan menyesuaikan pranggapan apa yang cocok dengan maksud teks sastra tersebut. Dan melalui pembelajaran wacana itulah siswa atau anak didik akan terlatih dan memiliki kemampuan memahami teks tersebut.

Tentu saja, wacana atau teks bergenre sastra atau fiksi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Seorang guru perlu mampu membuat formulasi yang tepat ketika membuat bahan ajar teks sastra bagi tingkat dasar dan bagi tingkat menengah. Karena pada dasarnya dalam sebuah teks memiliki pranggapan yang bertingkat-tingkat. Jika pranggapan pembaca tidak sejalan dengan pranggapan si penulis sastra maka akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami wacana. Seperti telah diulas sebelumnya, secara umum, bahasa dan sastra sebagai entitas yang telah ada sejak manusia beradab merupakan entitas yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal sehat. Sebagaimana ungkapan

Heidegger *'Language is the House of Being'*, dan paparan Yudi Latif yang secara yakin mengatakan bahwa untuk membangkitkan dan memperbaiki peradaban manusia diawali dari 'bebenah kata'.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran wacana merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam memahami siswa tentang teks sastra prosais.
2. Pembelajaran wacana dengan menggunakan teks sastra prosais dapat meningkatkan literasi sastra siswa.
3. Pembelajaran wacana yang efektif akan dapat pula meningkatkan karakter siswa.
4. Meningkatkan karakter siswa dapat diawali dengan meningkatkan daya literasi siswa.

### **Saran**

Perlu adanya penelitian korelasional untuk membuktikan hipotesis tentang pengaruh kompetensi berwacana terhadap performansi berliterasi sastra siswa dan terhadap peningkatan karakter siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Julaeha, Eutik. 2016. Struktur, Fungsi, dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat di Kecamatan Cugenang sebagai bahan dan Kegiatan Pembelajaran Menulis Dongeng di SMP untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. dalam *Jurnal Dinamika*. Tahun VIII. No. 16. hlm. 56.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munaris, 2011. Pemanfaatan Buku "Kecil-Kecil Punya Karya" Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I. Nomor I. hlm. 87-97 tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1445/1234> diakses 20 Maret 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean. dalam Prosiding Seminar Nasional dengan tema " Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". diselenggarakan STKIP Siliwangi Bandung. hlm 1-6.
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1. hlm. 55-65 tersedia

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"  
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM  
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG  
MALANG, 9 MEI 2017

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1452/1239> diakses 20 Maret 2017.

Zatimah, dkk. 2011. Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I. Nomor I. hlm. 98-109. tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1445/1234> diakses 20 Maret 2017.